

Creed and Faith as Learning Materials in Hadith Perspective

¹ Alya Mardatillah. B

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 11910123196@students.uin-suska.ac.id

²H.L. Meera Mohideen

PhD Research Scholar, Dept of Arabic, Jamal Mohamed College, Affiliated to Bharathidasan University, Tiruchirappalli, India

Email: hlmohideen2018@gmail.com

**Corresponding Author*

Email: 11910123196@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this scientific work is to find out the hadiths of learning material, which focuses more on the hadiths of aqidah and faith. The writing of this scientific paper uses the literature method, namely by collecting data from various sources such as e-books, scientific journals, hadith encyclopedias, and websites. The object of research in this scientific work is aqidah and faith. This study discusses the hadiths about learning materials that focus on aqidah and faith. The hadith that is the reference is Sunan At-Tirmidhi, the book: The Nature of Doomsday al-Alamiyah version: 2440 and Maktabatu al-Ma'arif Riyadh version: 2516. As for what is meant by Faith or in other words aqidah is the foundation (the basis of religion), as for the branches of this faith are acts of obedience to Allah, while the fruit of that faith is good deeds (noble morals). Therefore, faith is not just a word that comes out of the lips and tongue, or just a kind of belief in the heart, but faith which is actually an aqidah or belief that fills the entire contents of the conscience and from it will emerge scars. traces or effects.

Keywords : Creed; Faith.

1. Introduction

Agama Islam meletakkan pendidikan akidah atau keimanan di posisi yang paling dasar dalam kehidupan anak. Oleh karenanya dasar-dasar dalam pendidikan akidah harus senantiasa ditanamkan pada diri anak secara terus menerus agar disetiap perkembangannya selalu dilandasi akidah yang benar (M.Nipan, 2001: 92). Dalam hal ini akidah menjadi hal paling dasar, yakni penanaman mengenai rukun iman dan rukun Islam

meskipun di usia anak belum sampai apabila diajak berfikir tentang hakikat Allah, tetapi harus terus menerus ditanamkan di benak anak.

Akidah atau yang biasa disebut dengan keyakinan dalam agama Islam menduduki posisi sentral yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Akidah adalah pondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syariat. Maka dari itu apabila suatu bangunan tanpa dilandasi pondasi yang kuat, dapat dipastikan bangunan tersebut rapuh. Meskipun tidak ada gempa atau badai, bahkan hanya untuk menanggung beban atapnya saja bangunan tersebut akan runtuh (Yunahar, 1993: 1-2). Pembinaan mengenai akidah keimanan ini dimaksudkan supaya anak-anak memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.

Penulis berharap kajian ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Penulis berharap agar pembaca bisa mengambil nilai-nilai pendidikan dalam hadis-hadis yang terkait serta mengamalkannya, yakni akidah atau keimanan harus ditanamkan benar-benar ke dalam hati sanubari anak sejak kecil. Karena akidah atau iman yang kuat menjadi sebab dan motivasi terkuat untuk anak dalam melakukan amal kebaikan maupun menjauhi perbuatan yang buruk.

2. Literature Review

Telah ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai hadist tentang akidah dan keimanan. Diantaranya adalah Pertama, penelitian Silahuddin yang berjudul “Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam”. Penelitiannya menemukan bahwa pendidikan kepada anak yang baik dan benar dimulai dengan memahami tentang kewajiban bersyukur kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan kufur. Bentuk kewajiban tersebut berupa perbuatan baik kepada Allah dan perbuatan baik kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Pendidikan dasar yakni berupa pendidikan iman harus dimulai dari rumah tangga, karena pendidikan iman akan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak nantinya (Silahuddin, 2016).

Kedua, penelitian Amir Hamzah Lubis yang berjudul “Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim”. Penelitiannya menemukan bahwa pendidikan keimanan sebagai bagian terpenting dari pendidikan Islam dan memiliki fungsi yang strategis dalam membentuk kepribadian muslim, terkhusus untuk meletakkan dasar-dasar keyakinan yang benar menurut ajaran Islam. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, sudah barang tentu tidak akan pernah lepas dari peran kedua orang tua sebagai penanggungjawab paling utama dalam mengawal dan membentuk pertumbuhan kepribadian anak-anaknya (Amir Hamzah Lubis, 2016).

Ketiga, skripsi Lili Idawati dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi)”. Penelitiannya menemukan dalam skripsi ini membahas bagaimana peran orang tua sebagai penanggungjawab penuh terhadap anaknya harus memiliki metode atau strategi yang tepat untuk membina pendidikan karakter anak secara Islami (Lili Idawati, 2016).

3. Research Methods

3.1. Design of The Study

Penulis dalam memberikan jawaban sesuai dengan fokus penelitian melalui metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen yang terdiri dari artikel, buku, kitab-kitab, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian (Nana Syaodih, 2009: 52).

3.2 Participan

Adapun peserta yang dilibatkan dalam penelitian ini hanyalah penulis seorang dengan mengkaji hasil penelitian, literatur, dan karya dari pakar yang terkait.

3.3. Procedure.

Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. Kedua, setelah data-data telah di temukan oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya.

3.4 Data Analysis

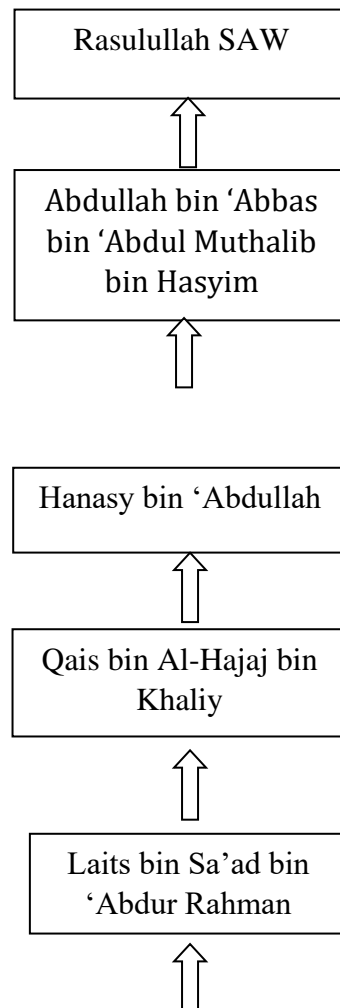
Adapun analisis datanya penulis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

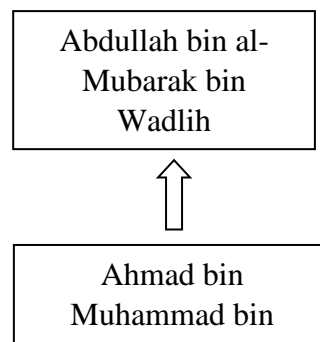
4. Results and Discussions

4.1 Teks Hadits

"Haddatsanā Aḥmadu bnu Muḥammad ibni Mūsā akhbaranā ‘Abdullāhi bnu al-Mubāraki akhbaranā Laythu bnu Sa’din wa-Ibnu Lahi’ata ‘an Qaysi bni al-Ḥajjāji qāla haddatanā ‘Abdullāhi bnu ‘Abdi ar-Raḥmāni akhbaranā Abū al-Walīdi haddatanā Laythu bnu Sa’din haddatanī Qaysu bnu al-Ḥajjāji al-ma’nā waḥidun ‘an Ḥanashin aṣ-Ṣan’āniyyi ‘an Ibni ‘Abbāsin qāla kuntu khalfā rasūli llāhi ṣallā llāhu ‘alayhi wa-sallama yawman faqāla yā ghulāmu innī u’allimuka kalimātin ihfazhā llāha yahfazka ihfazhā llāha tajidhu tujāhaka idhā sa’alta fas’al llāha wa-idhā sta’anta fassta’in bi-llāhi wa-i’lam anna al-ummata law ijtama’at ‘alā an yanfa’ūka bi-shayin lam yanfa’ūka illā bi-shayin qad katabahu llāhu laka wa-law ijtama’ū ‘alā an yaḍurruka bi-shayin lam yaḍurruka illā bi-shayin qad katabahu llāhu ‘alayka rufi’at al-aqlāmu wa-jaffaṭiṣ-ṣuḥufu qāla hādā ḥadīṭun ḥasanun ṣaḥīḥ."

4.2 Pohon Sanad





4.3 Mufrodat

- a. *Yaa Ghalaamii* = Asalnya = *Ghalaamun* = Wahai anakku! seorang anak yang berusia sejak pisah dari susu ibu (disapih) sampai dengan baligh (remaja). Ibn Abbas yang dipanggil Rasul sebagai ghulam berusia 10 tahun pada waktu itu.
- b. *Kalimaatin* = Beberapa kalimat. Berbentuk jama' qillah (sedikit) untuk memudahkan hafalan. Kata tersebut ditanwinkan karena memberikan makna agung permasalahannya, sekalipun beberapa kata saja dan inilah yang disebut kalimat uversal (jawami al kalim).
- c. *Ihfadzillah* = Peliharalah Allah, artinya memelihara agama-Nya yakni dengan melazimi takwa, menjalankan segala perintah dan menjauhkan segala larangan-Nya.
- d. *Tujaahaka* = Bersamamu (bersama Allah) artinya dipelihara, diperkuat, dan ditolong Allah.
- e. *ista'anta* = Engkau minta tolong pada urusan agama.
- f. *Al-Ummatun* = Jemaah dan pengikut para nabi, di sini dimaksudkan seluruh makhluk.
- g. *Rufa'atul Aqlaam* = Pena terangkat, artinya tidak ada tulisan tidak ada qada
- h. *Ash-Shuhufu* = Lembaran-lembaran yang tertulis segala keputusan (qada Allah) alam semesta di lawh al-Mahfuz (Abdul Majid Khon, 2012: 2).

4.4 Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah dari Qais bin Al Hajjaj berkata, dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Qais bin Al Hajjaj - artinya sama- dari Hanasy Ash Shan'ani dari Ibnu Abbas berkata, Aku pernah berada di belakang Rasulullah ﷺ pada suatu hari, beliau bersabda, "Hai nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya di hadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan mampu memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan mampu membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering (maksudnya takdir telah ditetapkan)." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih (Ensiklopedia Hadis).

4.5 Kualitas Hadits

Dalam riwayat hadist yang disampaikan 15 ulama, hadist ini merupakan hadist yang istimewa dari keredaksiannya. Imam Asy-syafii mengungkapkan “cukup kalian akan selamat, jika mengamalkannya” jelasnya kepada para santri. Saat memandang hadist ini semua ulama memiliki pandangan yang sama. Iman An-nawawi menjelaskan bahwa makna jagalah Allah ialah jagalah perintah-perintahnya, laksanakan dan jauhi apa-apa yang dilarang. Sedangkan Ibnu Daqiq menyampaikan jagalah Allah mengandung perintah jadilah kalian yang mentaati Robb Mu dan pelaksana perintahnya. Pada sisi lain, Imam Ibn Rajab al Hanbali menyimpulkan kita yang melaksanakan perintah-perintah dari Allah, maksud menjaga disana bukan Allahnya yang kita jaga, tapi aturannya (Dwi Arifin, 2020).

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari riwayat Khanasy al-Shan'âni, dari Ibn 'Abbás. Ahmad meriwayatkan hadis ini melalui Khanasy al-Shan'ani dengan dua sanad lain yang terputus. Dalam riwayat tersebut terdapat sedikit kerancuan redaksi. Berikut hadis riwayat Ahmad, "Hai anak muda! Maukah kamu saya ajarkan beberapa pesan yang dapat memberikan manfaat kepadamu?" Saya menjawab, "Ya." Lalu, be liau bersabda, "Jagalah Allah, kamu akan mendapati Allah selalu ada di hadapanmu. Ingatlah Allah di kala lapang, Allah akan mengingatkanmu di waktu susah. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu butuh pertolongan, mohonlah pertolongan Allah. Pena telah kering dengan ketetapan yang langgeng. Karena nya. Riwayat paling sahih dari beberapa riwayat itu adalah riwayatnya Khanasy al-Shan'ani yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi. Demikian menurut pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Mandah dan lainnya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw. pernah memberikan pesan di atas kepada Ibn 'Abbas. Riwayat tersebut disebutkan dari riwayatnya 'Ali ibn Abu Thalib, Abu Sa'id al-Khudri, Sahl ibn Sa'd, dan 'Abd Allah ibn Ja'far. Namun, semua jalur periwayatannya lemah (dha'if). Sementara menurut al-'Uqayli, semua jalur periwayatan itu layyin (tidak terlalu lemah). Sebagian riwayat ada yang cukup kuat dibandingkan dengan beberapa riwayat lainnya. Kendati demikian, riwayat Khanasy yang disebutkan oleh al Tirmidzi tetap dapat dikategorikan sebagai hadis hasan.

Di dalam hadis ini terdapat pesan penting dan dasar-dasar agama, sehingga sebagian ulama menyatakan, "Saya telah menelaah hadis ini dengan saksama. Saya benar-benar terperanjat dan hampir saja tidak percaya dengan kandungan makna hadis ini yang begitu mendalam (Syekh 'Ali Ahmad al-Thahthawi, terj, 2008: 254-256).

4.6 Syarat Hadits

Hadis tersebut menjelaskan keindahan pengajaran yang diberikan Rasul kepada seorang anak yang masih usia muda belia atau usia anak-anak, yaitu Ibn Abbas yang pada waktu itu sekitar berusia 10 tahun. Pergaulan antara murid dan guru sangat akrab dan mesra, Nabi seorang guru memboncengkan muridnya di sebuah kendaraan. Di situlah terjadi proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Jadi proses kegiatan belajar ternyata di mana saja dapat dilaksanakan sekalipun dalam sebuah kendaraan, tidak harus dalam kelas saja. Nabi seorang guru yang penuh kasih sayang senang memanggil muridnya dengan ungkapan yang dicintai muridnya contohnya: "Wahai anakku!"

Sebelum Rasul menyampaikan materi pembelajaran diberitahukan kepada muridnya agar siap menerima pelajaran dengan ungkapan beliau yang artinya: "sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu."

Kesiapan murid menerima pelajaran syarat mutlak tercapainya suatu pengajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menenangkan murid pada saat bercanda atau suara gaduh yang mengganggu kesiapan belajar-mengajar. Jika kedua belah pihak tidak ada kesiapan, tentu materi pengajaran yang disampaikan kepadanya akan sia-sia, tidak akan berhasil membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai. Materi pembelajaran menggunakan kalimat yang universal yang menyangkut segala permasalahan, mulai dari ketaatan dalam beragama, akidah, dan beriman kepada qada dan qadar.

Hadis di atas memberi pelajaran keimanan kepada Allah SWT dan konsisten dalam beragama. Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting kepada anak didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah maha melihat, maha mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Tuhan dan Allah maha penolong dan mencukupi segala yang dibutuhkan manusia dan sebagainya. Demikian juga seorang dididik meyakini segala yang terjadi baik dan buruk sudah dikehendaki Tuhan. Rasulullah SAW sangat memperhatikan pendidikan anak didik sejak lahir dari kandungan ibunya disunnahkan azan di telinga kanan dan ikamah ditelinga kiri sebagaimana yang beliau lakukan terhadap cucu-Nya Hasan Husain (Abdul Majid, 2012).

4.7 Analisis Hadits dalam Konteks Pendidikan Islam

Pelajaran seperti ini memang sangat tepat diajarkan kepada anak. Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti ini dan dengan bahasa seperti hadits ini. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya hingga ia tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila seseorang ingin senantiasa mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya.

Rasulullah Saw. mengajarkan di dalam hadits ini dasar-dasar aqidah, yaitu tempat meminta hanya kepada Allah Swt. Tempat mengadu hanya Allah Swt. Manusia tidak pantas mengadukan masalahnya kepada manusia apalagi kepada Jin, sementara ia tidak mengadu kepada Zat Yang Menciptakannya. Manusia tak layak meminta bantuan kepada makhluk Allah, apalagi kepada musuh Allah seperti syaitan, padahal kepada Allah ia tidak meminta bantuan. Inilah pelajaran penting dalam aqidah (Juwariyah, 2010: 45).

Riwayat lain mengenai hadits ini memberikan tambahan penjelasan bahwa hidup ini ibarat berlayar di lautan, kadang airnya tenang, kadang ombaknya besar. Hidup ini tidak selamanya konstan. Kesusahan tidak terus menerus. Kesenangan juga tidak selamanya. Oleh karenanya Nabi Saw. mengajarkan bahwa kemenangan didapat melalui kesabaran. Berkat kesabaran, Allah akan menurunkan bantuan dan pertolongan. Setelah kesulitan, timbullah kemudahan. Bahkan di dalam riwayat tersebut disebutkan, bahwa kemenangan sering didahului oleh penderitaan. Orang yang ingin berhasil dan sukses mencapai cita-citanya, ia harus berjuang menapaki jalan kesuksesan itu dengan segala kepahitan dan penderitaan. Bila ia sabar dalam kepahitan itu, maka di depannya kesuksesan telah menunggu. Tetapi bila ia tidak sabar dan mundur dari jalannya, ia akan gagal untuk meraih cita-citanya (Muhaimi, 2004: 112).

Adapun beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadis di atas yakni sebagai berikut:

- a. Perlu ada interaksi dan komunikasi yang hangat antara murid dan guru baik secara lahir maupun batin serta adanya kesiapan kedua belah pihak dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah.
- b. Materi pelajaran akidah dan tauhid merupakan materi pokok dalam Islam hendaknya diberikan sejak awal dan sejak kecil agar dapat memelihara agama dengan baik.
- c. Meyakini sifat Allah Maha Pemelihara, Maha Pelindung, dan Maha Pengaman, dan lain-lain terhadap setiap yang memelihara agama yakni memelihara perintah agama dan segala larangannya.
- d. Percaya kepada qada qadar yang telah ditentukan Allah pada setiap kejadian yang ada di sekitarnya.
- e. Kewajiban manusia berusaha dan berikhtiar lahir dan batin untuk menentukan nasib atau takdir dan menyerahkan diri pada ketentuan Tuhan (qada qadar) setelah berusaha (Abdul Majid, 2012).

5. Conclusion

Pada hadis diatas membahas tentang Materi Pembelajaran yang berfokus pada akidah dan keimanan yang terdapat pada kita sunan at-tirmidzi. Pada hadis tersebut menjelaskan keindahan pengajaran yang diberikan Rasul kepada seorang anak yang masih usia muda belia atau usia anak-anak, yaitu Ibn Abbas yang pada waktu itu sekitar berusia

10 tahun. Pergaulan antara murid dan guru sangat akrab dan mesra, Nabi seorang guru memboncengkan muridnya di sebuah kendaraan. Di situlah terjadi proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dilihat dari kualitas hadis, terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama, dalam riwayat hadist yang disampaikan 15 ulama, hadist ini merupakan hadist yang istimewa dari keredaksiannya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw. pernah memberikan pesan di atas kepada Ibn 'Abbas. Riwayat tersebut disebutkan dari riwayatnya 'Ali ibn Abu Thalib, Abu Sa'id al-Khudri, Sahl ibn Sa'd, dan 'Abd Allah ibn Ja'far. Namun, semua jalur periwayatannya lemah (dha'if). Sementara menurut al-'Uqayli, semua jalur periwayatan itu layyin (tidak terlalu lemah). Sebagian riwayat ada yang cukup kuat dibandingkan dengan beberapa riwayat lainnya. Kendati demikian, riwayat Khanasy yang disebutkan oleh al Tirmidzi tetap dapat dikategorikan sebagai hadis hasan.

Dilihat dari analisis hadis dengan konteks pendidikan islam yaitu pelajaran seperti ini memang sangat tepat diajarkan kepada anak. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya hingga ia tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila seseorang ingin senantiasa mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya.

References

- [1] al-Thahthawi Syekh 'Ali Ahmad. (2008). *Selalu Ada Solusi 40 Rahasia Ketangguhan dan Keberuntungan Orang Beriman. Terj. Usman Sya'roni*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- [2] At-Tirmidzi. *Ensiklopedia Hadis Sunan At-Tirmidzi. Kitab: Sifat Kiamat, Bab: Lain-lain*.
- [3] Halim, M. Niphan. Abdullah. (2001). *Anak Soleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- [4] Idawati, Lili. (2016) *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [5] Ilyas, Yuhanar. (1993). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [6] Juwariyah. (2010). *Hadist Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- [7] Khon, Abdul Majid. (2012). *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Prenada media group.
- [8] Lubis, Amir Hamzah. (2016). *Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*. Jurnal Darul 'Ilmi 04(01).
- [9] Muhaimi. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cetakan II. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- [10] Silahuddin. (2016). *Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ilmiah Didaktika 16(2).
- [11] Syaodih, Nana. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] <https://www.koransinarpagijuara.com/2020/08/14/mimbar-jumat-hadits-ARBAIN-ke-19-jagalah-allah-niscaya-allah-menjagamu/>, diakses pada 03 oktober 2021, pukul 22.18.